

Kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja di SMA Kota Padang

Dinna Permatasari¹, Prima Aulia²
Psikologi, Universitas Negeri Padang
Email: dinnapermatasari@gmail.com

Abstrak

Kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja di SMA Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar kontribusi antara keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja SMA di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 150 orang remaja berusia 15 sampai 18 tahun yang menduduki bangku SMA di kota Padang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik insidental sampling. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala keharmonisan keluarga dan skala kenakalan remaja. Data diolah menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil dari uji hipotesis diperoleh $r^2=0,251$ dan $p=0,00 (<0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan dari keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja SMA di Kota Padang.

Kata Kunci: Keharmonisan Keluarga, Kenakalan, Remaja.

Abstract

The Contribution Of Family Harmony Towards Juvenile Delinquency of Senior High Schools in Padang. This research aimed to determine how much the contribution of family harmony towards juvenile delinquency of Senior High School in Padang. This research used quantitative methods with correlational quantitative design. The samples of this research were 150 teenagers aged 15 to 18 years old of Senior High School in Padang. The samples were taken by using incidental sampling. The data were collected by using the scale of family harmony and the scale of juvenile delinquency. The data were processed by using simple linear regression analysis. The result of the hypothesis test obtained $r^2 = 0,251$ and $p = 0,00 (<0,05)$. This result shows there is a significant contribution of family harmony towards juvenile delinquency of Senior High Schools in Padang.

Keywords: *Family Harmony, Juvenile Delinquency, Teenagers.*

PENDAHULUAN

Selama rentang kehidupan manusia terdapat tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan pada manusia. Dalam tahapan tersebut terjadi perubahan, baik perubahan fisik maupun psikis yang terjadi sejak lahir sampai meninggal. Salah satu tahapan yang penting dalam kehidupan manusia adalah masa remaja. Masa remaja adalah masa peralihan, dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Gunarsa, 2017).

Pada masa ini akan timbul kemungkinan seseorang akan berkembang. Perkembangan ini meliputi aspek fisik maupun psikis yang akan membawa atau menimbulkan berbagai perubahan-perubahan pada seorang remaja. Seorang remaja yang melalui perkembangan dengan baik akan mampu menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Tidak sedikit pula remaja-remaja yang gagal menghadapi berbagai tantangan tersebut sehingga banyak remaja yang terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang negatif. Hal-hal yang bersifat negatif yang sering dilakukan oleh remaja tersebut sering dikatakan sebagai kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah perbuatan atau tingkah laku yang bersifat melanggar hukum yang berlaku dan melanggar nilai-nilai norma yang mempunyai tujuan asosial yang dilakukan oleh mereka yang berumur 13-17 tahun (Gunarsa, 2017). Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja sangat beragam seperti perbuatan yang tidak bermoral dan anti sosial yang tidak dikategorikan sebagai pelanggaran hukum sampai pada perbuatan yang sudah mengarah pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum (Suharyono, 2015). Perbuatan tersebut dapat berupa membolos sekolah, tawuran, bermain judi, melakukan berbagai pelanggaran lalu lintas, seks bebas, penyalahgunaan obat terlarang, minum minuman beralkohol, perampokan bahkan sampai kepada tindakan kekerasan dan sebagainya.

Data kenakalan remaja di Indonesia dapat dilihat dari data yang dibuat oleh Badan Pusat Statistik (2010) yang bersumber dari laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap tangan oleh polisi mengungkapkan bahwa selama tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja yang berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 masing-masing meningkat menjadi sekitar 3.300 remaja dan sekitar 4.200 remaja. Lebih jauh lagi dijelaskan oleh Departemen Sosial (2004) bahwasanya dari 15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46% diantaranya dilakukan oleh remaja, selain itu di Indonesia diperkirakan bahwa jumlah prostitusi anak juga cukup besar. Departemen sosial memberikan estimasi bahwa jumlah prostitusi anak yang berusia 15-20 tahun sebanyak 60% dari 71.281 orang. Unicef Indonesia menyebut 30% dari 150.000 dan Irwanto menyebut angka 87.000 pelacur anak atau 50% dari total penaja seks.

Fenomena kenakalan remaja terjadi hampir di setiap daerah, tidak terkecuali di kota Padang. hal ini diperkuat dengan adanya data dari Sapol PP kota Padang tahun 2019 yang menyatakan ada sebanyak 433 kasus kenakalan remaja yang ditangani selama tahun 2015, sebanyak 713 kasus yang ditangani selama 2016, sebanyak 1189 kasus pada 2017, menurun pada tahun 2018 sebanyak 402 kasus, selanjutnya telah tercatat 73 kasus pada bulan Januari dan Februari 2019.

Secara umum banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhinya. Menurut Ahmadi (2009) mengatakan bahwasanya antara keluarga harmonis dan keluarga yang tidak harmonis mempunyai pengaruh yang berbeda dalam perkembangan anak. Begitupula menurut Gunarsa (2004) mengatakan remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibanding remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis. Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat diketahui bahwa salah satu faktor dari kenakalan remaja adalah keharmonisan keluarga.

Menurut Gunarsa (2004) keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan dapat dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2016). Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional, dimana korelasional digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti menguji dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2016).

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah remaja SMA di kota Padang. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah insidental sampling yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, bila mana orang yang kebetulan ditemui itu dianggap cocok sebagai sumber data oleh peneliti sesuai dengan kriteria penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan sampel remaja SMA di kota Padang yang berusia 15 sampai 18 tahun.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert, yaitu skala keharmonisan keluarga dan skala kenakalan remaja. Koefisien validitas pengukuran pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan koefisien korelasi total aitem (corrected aitem total correlation) dengan batas minimum koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan. Koefisien reliabilitas pada skala keharmonisan keluarga adalah 0,885 dan skala kenakalan remaja adalah 0,918. Azwar (2012) mengatakan bahwa nilai Alpha Cronbach's dianggap memuaskan apabila koefisiennya mendekati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini didapatkan data rerata skor empirik keharmonisan keluarga 84,71 dan rerata skor hipotetik sebesar 70. Hal ini menunjukkan bahwa skor empirik lebih tinggi dibandingkan dengan skor hipotetik. Dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga pada subjek lebih tinggi atau positif dari populasi secara umum.

Tabel 1. Kategorisasi Data Keharmonisan Keluarga Per Aspek

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase
Menciptakan kehidupan yang beragama dalam keluarga.	$9 \leq X$	Tinggi	136	90,70%
	$6 \leq X < 9$	Sedang	10	6,70%
	$X < 6$	Rendah	4	2,70%
Memiliki waktu bersama keluarga.	$12 \leq X$	Tinggi	67	44,70%
	$8 \leq X < 12$	Sedang	75	50%
	$X < 8$	Rendah	8	5,30%
Memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga.	$9 \leq X$	Tinggi	89	59,30%
	$6 \leq X < 9$	Sedang	61	40,70%
	$X < 6$	Rendah	0	0%
Saling menghormati di antara anggota keluarga.	$24 \leq X$	Tinggi	71	43,70%
	$16 \leq X < 24$	Sedang	79	52,70%
	$X < 16$	rendah	0	0%
Kualitas dan kuantitas konflik minimal dalam keluarga	$18 \leq X$	Tinggi	79	52,70%
	$12 \leq X < 18$	Sedang	69	46%
	$X < 12$	Rendah	2	1,30%
Ada hubungan atau ikatan yang erat antar keluarga anggota	$12 \leq X$	Tinggi	104	69,30%
	$8 \leq X < 12$	Sedang	41	27,30%
	$X < 8$	Rendah	5	3,30%

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat dilihat bahwa responden lebih banyak mengalami aspek keharmonisan keluarga pada taraf tinggi. Aspek pertama yang mengarah pada keharmonisan keluarga yang paling banyak diikuti subyek berada pada tingkat tinggi yaitu sebanyak 136 orang (90,7%). Yang artinya subyek memiliki kehidupan yang beragama dalam keluarga berada pada tingkat tinggi. Aspek kedua yang paling banyak diikuti subyek berada pada tingkat sedang yaitu sebanyak 75 orang (50%). Hal ini menunjukkan bahwa subyek memiliki waktu bersama keluarga berada pada tingkat sedang.

Aspek ketiga yang paling banyak diikuti subyek juga berada pada tingkat tinggi yaitu sebanyak 89 orang (59,3 %). Hal ini menunjukkan bahwa subyek yang memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga berada pada taraf tinggi. Selanjutnya, aspek keempat yang mengarah pada keharmonisan keluarga yang paling banyak diikuti subyek berada pada

tingkat sedang yaitu sebanyak 79 orang (52,7%). Yang artinya subyek yang memiliki keluarga saling menghormati berada pada taraf sedang. Aspek kelima yang paling banyak diikuti subyek berada pada tingkat tinggi yaitu sebanyak 79 orang (52,7%). Yang berarti kualitas dan kuantitas konflik minimal dalam keluarga subyek berada pada taraf tinggi. Begitupula, aspek keenam ada hubungan atau ikatan yang erat antar keluarga anggota berada pada tingkat tinggi yaitu sebanyak 104 orang (69,3%).

Dari penelitian ini juga didapatkan data rerata skor empirik kenakalan remaja sebesar 31,11 dan rerata skor hipotetik sebesar 67,5. Hal ini menunjukkan bahwa skor empirik lebih rendah dibandingkan dengan skor hipotetik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja pada subjek lebih rendah dari populasi secara umum.

Tabel 2. Kategorisasi Data Kenakalan Remaja Per Aspek

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase
Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain.	$21,3 \leq X$	Tinggi	2	1,30%
	$10,7 \leq X < 21,3$	Sedang	33	22%
	$X < 10,7$	Rendah	115	76,70%
Kenakalan yang menimbulkan korban materi	$13,3 \leq X$	Tinggi	7	4,70%
	$6,7 \leq X < 13,3$	Sedang	26	17,30%
	$X < 6,7$	Rendah	117	78%
Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain.	$18,6 \leq X$	Tinggi	9	6%
	$9,4 \leq X < 18,6$	Sedang	88	58,70%
	$X < 9,4$	Rendah	53	35,30%
Kenakalan yang melawan status.	$18,6 \leq X$	Tinggi	9	6%
	$9,4 \leq X < 18,6$	Sedang	52	34,70%
	$X < 9,4$	rendah	89	59,30%

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa responden lebih banyak mengalami kenakalan remaja pada taraf rendah. Aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain yang paling banyak diikuti subyek berada pada tingkat rendah yaitu sebanyak 115 orang (76,7%). Yang artinya subyek yang pernah melakukan kenakalan yang menimbulkan fisik pada orang lain berada pada tingkat rendah. Aspek kedua yang paling banyak diikuti subyek berada pada tingkat rendah yaitu sebanyak 117 orang (78%). Hal ini menunjukkan bahwa subyek yang pernah melakukan kenakalan yang menimbulkan korban materi berada pada tingkat rendah.

Aspek ketiga yang paling banyak diikuti subyek juga berada pada tingkat sedang yaitu sebanyak 88 orang (58,7 %). Hal ini menunjukkan bahwa subyek yang pernah melakukan kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain berada pada tingkat sedang. Selanjutnya, aspek keempat yang mengarah pada kenakalan remaja paling banyak diikuti subyek berada pada tingkat rendah yaitu sebanyak 89 orang (59,3%). Yang artinya subyek yang pernah melakukan kenakalan yang melawan status berada pada tingkat rendah.

Berdasarkan tabel 3, uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode analisis One Sample Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas penelitian ini diketahui nilai signifikansi 0.241. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai p lebih besar dari 0,05 ($0,241 > 0,05$) berarti dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi dengan normal.

Uji linieritas peneliti lakukan menggunakan program SPSS 16.00 for windows dengan melihat nilai dari F-linierity. Data dikatakan linear jika $p < 0,05$ begitupun sebaliknya jika $p > 0,05$ maka sebaran data dianggap tidak linear. Berdasarkan hasil pengolahan data nilai linearitas dari keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja sebesar $F = 58.178$ dan memiliki nilai p yang didapat sebesar $0,000 > 0,05$ yang artinya data memiliki hubungan yang linier.

Tabel 3. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.662.795.598
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		1.028
Asymp. Sig. (2-tailed)		.241

Tabel 4. Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			28.901.533	39	741.065	3.123	.000
kenakalan * keharmonisan	Between Groups	Linearity Deviation from Linearity	13.803.444	1	13.803.444	58.178	.000
	Within Groups		15.098.089	38	397.318	1.675	.020
Total			26.098.760	110	237.261		
			55.000.293	149			

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.501 ^a	.251	.246	16.68404

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana didapatkan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi dengan nilai F sebesar 49.589 dengan nilai $p = 0,000$ dimana menunjukkan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja memiliki hubungan yang linear. Dapat dilihat dari tabel 5 didapatkan pula nilai R yang merupakan simbol dari koefisien korelasi sebesar 0,501. Dari output tersebut diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) sebesar 0,251 yang berarti bahwa kontribusi keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja adalah sebesar 25,1% sisanya 74,9 % kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Melalui uji hipotesis ini juga diperoleh model persamaan regresi dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients B. Didapatkan nilai koefisien variabel keharmonisan keluarga sebesar -0.762 yang berarti bahwa setiap penambahan 1 nilai keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja berkurang sebesar 0,762 dengan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$) yang berarti H_a diterima. Hasil ini juga memperlihatkan bahwa terdapat kontribusi negatif yang signifikan dari keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja SMA di Kota Padang.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengenai keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja, serta berapa besar kontribusi keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja pada para siswa SMA di Kota Padang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan judul Kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja SMA di Kota Padang, didapatkan hasil bahwa keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja memiliki kontribusi negatif yang signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga seseorang maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja yang dilakukannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga seseorang maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja yang dilakukannya.

Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini juga sejalan dengan Penelitian dari Muniriyanto dan Suharnan (2014) didapatkan hasil bahwa ada hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja, berdasarkan hasil analisis regresi ada hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja. Begitu pula Penelitian Maqfirah dan Rasidah (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN 1 Terangun, yang berarti semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga maka akan semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian secara umum tingkat kerhamonisan keluarga pada remaja SMA di Kota Padang berada dalam kategori sedang. Menurut Hawari (dalam Hasanah, 2015) menyatakan keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Dalam kerhamonisan keluarga pada taraf sedang, menunjukkan bahwa keluarga dapat menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan masing-masing anggota keluarga dengan baik.

Pengukuran keharmonisan keluarga pada penelitian ini dibuat berdasarkan aspek-aspek keharmonisan keluarga yang mengacu kepada pendapat oleh Hawari yaitu aspek pertama ialah menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Pada aspek ini secara umum skor subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja SMA di Kota Padang memiliki keluarga yang mampu menciptakan kehidupan beragama secara baik. Aspek kedua memiliki waktu bersama keluarga. Pada aspek ini secara umum skor subjek berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian remaja SMA di Kota Padang mengaku belum memiliki waktu bersama keluarga. Aspek ketiga komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Pada aspek ini secara umum skor subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja SMA di Kota Padang menjalani komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarganya. Aspek keempat saling menghormati antar anggota keluarga. Pada aspek ini secara umum skor subjek berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian remaja SMA di Kota Padang mengaku belum saling menghormati diantara anggota keluarganya, dan sebagian lagi mengaku saling menghormati diantara anggota keluarganya. Aspek kelima minim nya konflik dalam keluarga. Pada aspek ini secara umum skor subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan

bahwa mayoritas remaja SMA di Kota Padang mengaku memiliki kualitas dan kuantitas konflik yang minim dalam keluarganya. Serta aspek keenam memiliki hubungan yang erat antar anggota keluarga. Pada aspek ini secara umum skor subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja SMA di Kota Padang memiliki hubungan yang erat dengan anggota keluarganya.

Sejalan dengan keharmonisan keluarga, berdasarkan hasil penelitian diperoleh subjek memiliki tingkat kenakalan remaja terhadap remaja SMA di Kota Padang berada pada taraf rendah, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dapat mengatur atau menahan diri agar tidak melakukan kenakalan remaja. Menurut Kartono (2017), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja, yaitu; kebut-kebutan di jalanan, perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain, perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga terkadang menimbulkan korban jiwa, kriminalitas anak, remaja dan adolesens berupa perbuatan mengancam, merampas, menjambret, menyerang dan pelanggaran lainnya, berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, pemerkosaan dan agresivitas seksual, kecanduan dan ketagihan narkoba, seks dan cinta bebas tanpa kendali, perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, komersialisasi seks, pengguguran janin serta pembunuhan bayi, kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja, perbuatan asosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada remaja psikopatik, psikotik, neurotik, dan gangguan lainnya.

Pengukuran kenakalan remaja pada penelitian ini dibuat berdasarkan aspek-aspek kenakalan remaja yang mengacu kepada pendapat oleh Jensen (dalam Sarwono, 2018) yaitu: aspek pertama, kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Pada aspek ini secara umum skor subjek berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja SMA di Kota Padang tidak melakukan kekerasan fisik terhadap orang lain. Aspek kedua, kenakalan yang menimbulkan korban materi. Pada aspek ini secara umum skor subjek berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja SMA di Kota Padang tidak melakukan kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti merusak fasilitas umum, mencuri atau yang lainnya. Aspek ketiga, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain. Pada aspek ini secara umum skor subjek berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian remaja SMA di Kota Padang melakukan kenakalan seperti pergi ke club malam atau meminum minuman beralkohol yang merupakan kenakalan yang tidak menimbulkan korban dipihak lain. Aspek keempat, kenakalan yang melawan status. Pada aspek ini secara umum skor subjek berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sedikit dari remaja SMA di Kota Padang yang melakukan kenakalan seperti kabur dari rumah dan yang lainnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan judul Kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja SMA di Kota Padang, didapatkan hasil bahwa keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja memiliki kontribusi negatif yang signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga seseorang maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja yang dilakukannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga seseorang maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja yang dilakukannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat keharmonisan keluarga pada subjek lebih tinggi atau positif dari populasi secara umum. Hal ini menunjukkan bahwasanya sebagian besar remaja SMA di Kota Padang mengaku memiliki keluarga yang mampu menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, memiliki waktu bersama keluarga yang baik, memiliki komunikasi yang sesuai, saling menghormati serta minimnya konflik dalam keluarga sehingga terjalinnya ikatan yang erat antar anggota keluarga. tingkat kenakalan remaja pada subjek lebih rendah dari populasi secara umum. Hal ini menunjukkan bahwasanya sedikit dari remaja SMA di Kota Padang yang memilih untuk melakukan tindakan kekerasan fisik, merugikan materi, ataupun kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban

dipihak lain serta kenakalan-kenakalan yang melawan status. Terdapat kontribusi negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja SMA di Kota Padang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga seseorang maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja yang dilakukannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga seseorang maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja yang dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2007). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2012). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2010). Profil kriminalitas remaja 2010. diambil dari: <http://www.bps.go.id>
- BKKBN. (8 Juli 2019). Situasi kesehatan reproduksi remaja. Diambil dari: <http://www.bkkbn.go.id>
- Gunarsa, Singgih D. (2004). Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Gunarsa, Yulia Singgih D., dan Singgih D Gunarsa. (2017). Psikologi Remaja. Jakarta: Penerbit Libri.
- Hasanah, Indah, Marifatun. (2015). Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja. Jurnal Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kartono, Kartini. (2017). Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja. Jakarta: Rajawali Pers
- Maqhfirah dan Rasidah. (2019). The Relationship of Family Harmony with Delinquency in Teenagers in SMAN 1 Terangun. International Research Journal of Advanced Engineering and Science, Vol 4, Issue 4, pp. 60-64.
- Muniriyanto dan Suharnan. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Mei2014, Vol.3, No.02, 156-164
- Santrock. (2007). Perkembangan anak jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, Sarlito W. (2018). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali pers
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Suharyono. (2015). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 5 Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri. Skripsi diterbitkan.